

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Berikut ini gambaran umum sekolah yang menjadi tempat penelitian dan deskripsi tentang profil RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang meliputi latar belakang sejarah pendirian lembaga, visi misi, tujuan, identitas lembaga, keadaan peserta didik, guru dan pegawai dan sarana prasarana.

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Pada awal sebelum adanya Raudhotul Athfal Sholahiyah Pedawang Bae Kudus ini, di MI NU Sholahiyah telah terdapat 2 (Dua) kelas untuk kelas 1A dan 1B. Kelas 1A ini merupakan kelas perintis bagi kelas 1B, atau untuk anak usia dibawah 6 Tahun (setingkat dengan TK/RA), ini dimaksudkan untuk menjaring anak-anak TK/RA untuk bisa masuk ke MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Atas permintaan dari Muslimat Ranting Pedawang dan untuk lebih meningkatkan kualitas anak didiknya maka untuk kelas 1A didaftarkan secara resmi menjadi RA Sholahiyah pada tanggal 19 Juli 2005 dan telah mendapatkan surat izin operasional dari Depag.

RA Muslimat NU Sholahiyah didirikan oleh Yayasan Sholahiyah yang beralamat di Jalan Mayor Kusmanto RT.05 RW.01 Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Adapun status tanah dan gedung adalah milik Yayasan Sholahiyah dan RA Sholahiyah meminjam gedung dan tanah MI NU Sholahiyah.¹

2. Identitas RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus²

a. NSM : 101233190069

¹ Hasil Dokumentasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah, dikutip pada tanggal 15 November 2019

² Hasil Observasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah, pada tanggal 14 November 2019

- b. NPSN : 69741977
- c. Nama lembaga : RA Sholahiyah.
- d. Alamat lengkap : Jl. Mayor Kusmanto
Kec.Bae Kab. Kudus
- e. Waktu Belajar : Pagi
- f. NPWP : 73.984.062.7-506.000
- g. Penyelenggara : Yayasan Sholahiyah
- h. Luas bangunan : 126m
- i. Luas tanah : 60m
- j. No Hp : 085292956597
- k. Status kepemilikan : Wakaf
- l. No SK Ijin Operasional :
2291/Kd.11.19/2/PP.00.4/08/2016
- m. Tgl SK Ijin Operasional : 05 Agustus 2016
- n. No SK Pendirian :
2291/Kd.11.19/2/PP.00.4/08/2016
- o. Tanggal SK Pendirian : 05 Agustus 2016
- p. No SK Akreditasi : 058/BAP-SM/XII/2007
- q. Tgl SK Akreditasi : 12 Desember 2007

3. Letak Geografis

RA muslimat Nu Sholahiyah Pedawang Bae Kudus terletak di Desa Pedawang RT 05 RW 01 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Letak di daerah pedesaan sangat menguntungkan, karena tidak dekat dengan keramaian jalanraya, belajar mengajar jadi bisafokus karena tidak terganggu oleh lalu lalang suara sepeda motor.

Letak geografis RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus yaitu batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Gondang manis, sebelah selatan berbatasan dengan desa Rendeng, sebelah barat berbatasan dengan desa Bacin dan sebelah timur berbatasan dengan desa Dersalam.³

4. Visi, Misi Dan Tujuan RA Sholahiyah

Adapun Visi, Misi Dan Tujuan RA Sholahiyah adalah sebagai berikut :

³ Hasil Observasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah, dikutip pada tanggal 14 November 2019

- a. Visi
“Terwujudnya Siswa yang Mandiri, Cerdas, Kreatif, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah”
- b. Misi
 - 1) Mewujudkan siswa yang mandiri
 - 2) Mengembangkan kemampuan berfikir cerdas
 - 3) Mengembangkan kemampuan siswa yang kreatif
 - 4) Menanamkan pendidikan dasar agama Islam dengan yakin dan mantap (Beriman)
 - 5) Membiasakan berperilaku yang bertaqwa
 - 6) Membiasakan berperilaku yang Berakhlakul Karimah
- c. Tujuan
 - 1) Agar diterima di hati masyarakat sebagai wadah pendidikan.
 - 2) Agar tercipta anak yang sholih dan sholihah.
 - 3) Agar menjadi anak yang kreatif , cerdas, dan mandiri.
 - 4) Menanamkan nilai agama pada anak lebih dini.
 - 5) Menjadi generasi yang siap bersaing.
 - 6) Membiasakan perilaku santun dan islami.
 - 7) Unggul dalam prestasi dan keagamaan.
 - 8) Mengembangkan kreatifitas, keterampilan, seni, dan ketangkasan.⁴

5. Keadaan Peserta Didik, Dewan Guru dan Pegawai

a. Data Peserta Didik RA Muslimat NU Sholahiyah

Berikut adalah data peserta didik RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:⁵

⁴ Hasil Observasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah, dikutip pada tanggal 15 November 2019

⁵ Hasil Observasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah , pada tanggal 15 November 2019.

**Tabel 4.1. Data Peserta Didik RA Muslimat NU
Sholahiyah Pedawang Bae Kudus Tahun
Pelajaran 2019/2020**

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		LK	Pr	
1.	A1	18	16	34
2.	A2	16	18	34
3.	A3	17	13	30
4.	A4	16	13	29
	Jumlah	67	60	127

Jumlah Rombongan Belajar

Kelas A : 2 Rombongan Belajar (Kelas A1 & A2)

Kelas B : 2 Rombongan Belajar (Kelas B1 & B2).

**b. Data Guru dan Pegawai RA Muslimat NU
Sholahiyah Pedawang Bae Kudus**

RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus mempunyai tenaga edukatif yang memadai ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimiliki. Daftar guru RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sebagai berikut:⁶

**Tabel 4.2. Data Guru RA Muslimat NU
Sholahiyah
Pedawang Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama	Pendidikan	Mulai Tugas	Alamat	Jabatan
1.	Dyah Rosyami Ujjanti, S.pd	S1	20 Juli 2005	Pedawang	Kepala
2.	Ummi Salamah, S.Pd.I	S1	20 Juli 2009	Bacin	Guru
3.	Tuti Noor Khayati, S.Pd.I	S1	20 Juli 2010	Dersalam	Guru
4.	Arie Trisnawati, S.Pd.I	S1	20 Juni 2013	Mejobo	Guru

⁶ Hasil Observasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah , pada tanggal 15 November 2019.

5.	Novian Parasticha, S.Pd	S1	20 Juli 2013	Pedawang	Guru
6.	Fitriani Hidayati, S.Pd.I	S1	20 Juli 2013	Jepang Pakis	Guru
7.	Rifa'atul Mahmudah, S.Pd.I	S1	20 Agustus 2015	Bakalan Krapyak	Guru
8.	Vivi Syafitri S.Pd	S1	25 Juli 2017	Gulang	Guru
9	Susi Rahayu S.Pd	S1	2017	Pedawang	Guru

Tabel 4.3. Data Status Pegawai

NO	STATUS	Tingkat Pendidikan					
		SLT A	D 1	D 2	D 3	S1	S2
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-
2	Guru Tetap	-	-	-	-	8	-
3	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-
4	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-
	Tenaga Kebersihan	1	-	-	-	-	-
	Jumlah	1	-	-	-	9	-

6. Sarana dan Prasarana RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasana pendidikan adalah salah satu sumber dan yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu meningkatkan terus menerus seiring dengan

perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cukup canggih.⁷

Tabel 4.4. Fasilitas Umum

No	Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Kursi siswa	91	Baik
2	Meja siswa	61	Baik
3	Loker siswa	4	Baik
4	Kursi guru dalam kelas	3	Baik
5	Meja guru dalam kelas	2	Baik
6	Papan tulis	4	Baik
7	Lemari dalam kelas	4	Baik
8	APE Outdoor	4	Baik
9	Laptop	1	Baik
10	Printer	2	Baik
11	Televisi	1	Baik
12	Mesin scanner	1	Baik
13	Meja guru dan pegawai	2	Baik
14	Kursi guru dan pegawai	2	Baik
15	Kotak obat P3K	1	Baik

Kemudian data ruangan yang ada di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Tabel Ruang RA Muslimat NU Sholahiyah

No	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	1	Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik
3	Kamar Mandi/WC	1	Baik
4	Dapur	1	Baik
5	Kantin	1	Baik
6	Tempat Parkir	1	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Penanaman karakter sangatlah penting untuk ditumbuhkan sejak anak usia dini, agar saat dewasa nanti anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sesuai

⁷ Hasil Dokumentasi, di RA Muslimat NU Sholahiyah pada tanggal 14 November 2019

ajaran agama. Salah satu tujuan RA Muslimat NU Sholahiyah agar diterima di hati masyarakat sebagai wadah pendidikan, maka RA Muslimat NU Sholahiyah selalu berusaha menyajikan kegiatan pembelajaran dengan strategi yang menyenangkan, edukatif dan religius yang salah satunya yaitu dengan melalui penerapan strategi *Storytelling* dalam sebuah pembelajaran, di harapkan agar nantinya anak mampu menangkap pesan yang disampaikan melalui *storytelling* yang disampaikan oleh guru.⁸

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu guru kelas A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, strategi *storytelling* sangatlah tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, adapun daya tarik dari strategi ini antara lain dengan menggunakan media misalnya boneka jari, gambar, dan beberapa macam suara untuk menambah daya tarik anak dalam mendengarkan pembelajaran dari guru.⁹

RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang mempunyai visi, misi dan tujuan antara lain yaitu agar terciptanya anak yang sholih dan sholihah, menanamkan nilai agama pada anak lebih dini, membiasakan perilaku yang santun dan islami, unggul dalam prestasi dan keagamaan.¹⁰ Untuk itu dalam proses pembelajaran perlu adanya strategi yang baik dan tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Adapun strategi yang diterapkan di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini antara lain yaitu *storytelling*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Persiapan atau perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan yang

⁸ Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

⁹ Dyah Rosyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

¹⁰ Kurikulum RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dikutip pada Tanggal 15 November 2019

diharapkan. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran, perencanaan dalam penerapan strategi *storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik, sebelum proses pembelajaran salah satu hal yang dilakukan guru dalam penerapan *storytelling* yaitu menyiapkan cerita yang akan disampaikan yang mengacu dari RPPM, kemudian membuat RPPH dan dituangkan ke dalam cerita. *Storytelling* bisa diterapkan dengan buku cerita atau tanpa teks atau dengan media seperti gambar, boneka tangan dan beberapa karakter suara agar anak tertarik dalam cerita tersebut.¹¹

Hasil observasi peneliti di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus juga menunjukkan hal yang selaras, bahwa persiapan yang dilakukan semua guru sebelum penerapan strategi *storytelling* yaitu

- 1) Membuat RPPH (untuk pembelajaran guru setiap harinya dan sebelum penerapan *storytelling*)
- 2) Menentukan waktu penerapan strategi *storytelling*,
- 3) Mempersiapkan cerita (sesuai dengan tema yang ada di RPPH yang dijabarkan dari RPPM)¹²
- 4) Menetapkan tujuan dan tema cerita,
- 5) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
- 6) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih¹³

b. Langkah pelaksanaan/ proses pembelajaran

Langkah pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Strategi

¹¹ Arie Trisnawati wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 2. transkrip.

¹² Arie Trisnawati wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 2. transkrip.

¹³ Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

storytelling di RA Muslimat NU Sholahiyah sebagaimana yang telah direncanakan, dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2019. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Oktober 2019, proses kegiatan belajar di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dimulai dengan kegiatan belajar mengaji dengan menggunakan metode yanbu'a pada pukul 07.00-07.15 WIB dilanjutkan dengan kegiatan senam islami bersama di halaman, kemudian pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1) Kegiatan awal.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara pelaksanaan kegiatan awal yaitu *pertama* guru menyiapkan posisi duduk secara matang sebelum kegiatan membentuk huruf O, karena posisi duduk menentukan terjangkau atau tidaknya pandangan anak dapat melihat guru bercerita. Kegiatan awal ini diawali dengan berdoa bersama dilanjutkan membaca Asma'ul Husna. Kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Yaalal Wathon*. *Kedua* guru memberikan materi pembiasaan terkait dengan Nilai Agama dan Moral. Dilanjutkan cek kehadiran peserta didik, pengembangan fisik motorik dengan gerak badan dan lagu kemudian dilanjutkan langkah apersepsi dengan mengkomunikasikan tema cerita pada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Kegiatan awal ini berlangsung selama \pm 30 menit.¹⁴

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru menyampaikan cerita selama 10-15 menit, isi cerita sesuai dengan tema yang ada di RPPH, yaitu dengan judul "Katak yang ingin terbang", beberapa nilai karakter dari cerita tersebut antara lain:

¹⁴ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatangal 29 Oktober 2019

- a) Bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada kita, dengan mengucap kalimat hamdalah.
- Guru mencontohkan bacaan kalimat hamdalah kemudian ditirukan oleh anak-anak kelas A1.
 - Pesan lainnya yaitu semakin banyak kita bersyukur maka Allah akan menambahi ni'mat kepada kita, seperti halnya dalam firman Allah QS.Ibrahim ayat 7 Artinya:
Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu meningkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.”(QS. Ibrahim (14);7)
- b) Tidak boleh iri dengan apa yang dimiliki orang lain,
- c) Dan saling tolong menolong kepada sesama makhluk Allah.

Dalam strategi *storytelling* yang diterapkan, guru mengembangkan cerita dengan melakukan improvisasi melalui ekspresi, macam suara, mimik dan gerakan tokoh lalu menyisipkan humor untuk mencairkan suasana dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan karakter religius anak.¹⁵

Setelah mendengarkan *storytelling*, anak-anak mendapat tugas dari guru yaitu menghitung gambar binatang, menebali tulisan dan mengurutkan gambar. Kemudian dilanjutkan istirahat, sebelum istirahat semua anak-anak diajak untuk membiasakan berdo'a sebelum makan dan minum. Kegiatan makan dan bermain bersama

¹⁵ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 29 Oktober 2019

dilakukan di halaman sekolah dan diawasi oleh guru masing-masing.¹⁶

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas A1, terkait dengan penerapan strategi *storytelling*, bahwa dia sangat senang dan antusias sekali mendengarkan cerita guru, ceritanya sangat menarik dan lucu tentang katak yang ingin terbang.¹⁷

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu wali kelas bahwa strategi *storytelling* mampu menumbuhkan daya tarik anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena pembawaan cerita yang tidak monoton dengan diselingi gerakan-gerakan seperti tokoh asli, seperti katak melompat, burung terbang dan lain-lain. walaupun *storytelling* dengan bentuk fabel, namun tetap disisipi dengan nilai karakter religius.¹⁸

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan setelah selesai istirahat. Guru melakukan *recalling* dari *storytelling* sebelumnya untuk melatih daya ingat dan daya tangkap peserta didik, mengkomunikasikan nasehat dan tanya jawab terkait watak tokoh sehingga anak mampu menyimpulkan sendiri mana yang patut dicontoh atau tidak. dilanjutkan dengan sholat dhuha berjama'ah dan do'a sebelum pulang.¹⁹

c. Langkah tindak lanjut

Pada tahapan ini, langkah yang dilakukan yaitu pendidik melakukan penilaian atau evaluasi terhadap

¹⁶ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 29 Oktober 2019

¹⁷ Naura , wawancara oleh penulis, 29 Oktober 2019, wawancara 8 transkrip.

¹⁸Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

¹⁹Hasil Observasi peneliti Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 29 Oktober 2019

peserta didik terkait kegiatan *storytelling* baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Guna memperoleh data yang lebih valid, pada hari Senin tanggal 4 November 2019 peneliti melakukan observasi lanjutan di kelas A2 terkait kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini kelompok A2 di RA Muslimat NU Sholahiyah. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat di lihat bahwa pelaksanaan kegiatan *storytelling* di kelas A2 cerita Nusa dan Rara dengan judul "Nusa dan Rara sayang lebah" yang dilaksanakan dengan tiga tahapan seperti hari sebelumnya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:²⁰

1) Kegiatan awal.

Kegiatan ini diawali dengan menyiapkan posisi duduk dengan bentuk O, kemudian berdoa bersama dilanjutkan dengan membaca Asma'ul Husna. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Ya'alal Wathon*, setelah itu pemberian materi pembiasaan seperti hadits, surat pendek, dan kalimat thoyyibah. Dilanjutkan cek kehadiran peserta didik dan pengembangan fisik motorik dengan gerak badan dan lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran kemudian langkah apersepsi dengan mengkomunikasikan tema cerita dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Kegiatan awal berlangsung selama \pm 30 menit.²¹

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru menyampaikan cerita selama \pm 10-15 menit. Strategi *storytelling* yang diterapkan sesuai dengan tema yang ada di RPPH, dengan judul cerita "Nusa dan Rara sayang

²⁰ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 4 November 2019

²¹ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 4 November 2019

lebah”, adapun ceritanya mengandung nilai- nilai karakter antara lain:

- a) Perilaku yang baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dan memberi kemanfaatan pada sesama ciptaan Allah
- b) Tidak boleh mengganggu binatang, apalagi merusak rumahnya (lebah)
- c) Menyayangi semua makhluk Allah

Setelah mendengarkan *storytelling*, anak-anak mendapat tugas dari guru meniru tulisan “lebah” yang dicontohkan guru dibuku tulis dilanjutkan dengan menghitung gambar lebah. Dalam kegiatan hari ini para peserta didik sangat bersemangat dan antusias mendengarkan *storytelling* dari bu guru. pembelajaran tersebut tidak membuat jenuh peserta didik karena guru menggunakan strategi dengan berbagai macam suara agar lebih menarik, dan peserta didik tidak merasa bosan bahkan sangat antusias, walaupun terkadang ada anak yang kurang fokus karena terganggu oleh suara dari luar kelas.²²

Kemudian dilanjutkan istirahat, sebelum istirahat semua anak-anak diajak untuk membiasakan berdo’a sebelum makan dan minum. Kegiatan makan dan bermain bersama dilakukan diluar kelas atau dihalaman sekolah selama 15 menit dengan diawasi oleh masing-masing guru kelas atau guru piket.²³

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup diisi dengan *recalling storytelling* tentang “Nusa dan Rara”, mengkomunikasikan nasehat dan isi cerita, tanya jawab terkait watak tokoh sehingga peserta didik mampu menyimpulkan mana yang baik dan yang

²² Hasil Observasi Peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 4 November 2019

²³ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 4 November 2019

buruk dilanjutkan dengan sholat dhuha berjama'ah dan do'a sebelum pulang.²⁴

Karakteristik peserta didik kelas A untuk tahun ini bermacam-macam karena mereka lahir dan tumbuh di lingkungan yang berbeda-beda, mulai dari pendiam, aktif, hiperaktif, usil, mandiri. Karakter merupakan suatu sikap yang tertanam pada diri seseorang, dan perlunya karakter religius ditanamkan sejak usia dini, terutama untuk karakter sopan santun, agar nantinya generasi muda memiliki karakter yang kuat, dan tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan yang belum bagus.²⁵

Salah satu upaya yang dilakukan oleh RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini yaitu dengan memberikan suatu materi pembelajaran dengan penanaman agama islam, dengan melalui strategi *storytelling* yang berkaitan dengan kereligiusan, seperti sirah nabawi, hafalan-hafalan kalimat thoyyibah, dan pesan-pesan moral untuk anak usia dini, dan fabel.²⁶

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan salah satu guru kelas A RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus bahwa penerapan strategi *storytelling* sangat penting, karena dengan mendengarkan cerita dapat menumbuhkan imajinasi anak, dan mereka membangun pemahaman melalui cerita yang di dengar, dapat menarik minat dan mengembangkan rasa ingin tahu anak terhadap apa yang ada di sekitarnya. Selain itu, juga dapat membangun rasa empati dan menghargai karna mau mendengarkan cerita guru,

²⁴ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 4 November 2019

²⁵ Dyah Rossyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

²⁶ Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

serta solusi atas rutinitas belajar di dalam kelas yang menjenuhkan.²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang telah peneliti laksanakan pada hari Selasa 29 Oktober 2019 dan Senin 04 November 2019 diperoleh data bahwa penerapan strategi *storyteeling* yang dilaksanakan di RA Muslimat NU Sholahiyah dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dilaksanakan dengan tiga langkah kegiatan, yaitu langkah *pertama* persiapan, diantaranya yaitu menyusun RPPH yang mengacu dari RPPM, setelah itu menentukan waktu, tujuan dan tema cerita, mempersiapkan materi *storytelling*, kemudian tehnik pelaksanaannya seperti apa. *Kedua* langkah pelaksanaan yang mencakup tahapan kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup. *Ketiga* langkah tindak lanjut/evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan *storytelling* yang disampaikan guru, sampai sejauh mana pencapaian daya tangkap anak melalui cerita tersebut serta kendala apa saja yang menghambat dalam kegiatan *storytelling*.

2. Hasil Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Strategi dalam pembelajaran tidak lepas dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya dengan strategi *storytelling* yang diterapkan oleh pendidik di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus yang dalam hal ini terkait salah satu tujuannya yaitu menumbuhkan karakter religius anak usia dini. Penerapan strategi *storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus tersebut dilaksanakan dengan

²⁷ Arie Trisnawati wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 2. transkrip.

tujuan agar karakter religius anak dapat tumbuh secara optimal sejak usia dini.

Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus agar karakter religius peserta didiknya tumbuh sejak usia dini yaitu dengan memberikan sebuah pembelajaran nilai religius, agama dan moral. Dan hal itu juga bisa dilakukan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas melalui strategi *storytelling*. Karena anak usia dini sangat antusias dan senang sekali saat mendengarkan cerita, sehingga akan lebih mudah dalam menumbuhkan karakter religius dengan memasukkan nilai-nilai karakter islami dalam cerita.”²⁸

Berhasil dan tidaknya strategi pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat melalui evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut. Bisa dilihat dari hasilnya apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan ataukah masih jauh dari tujuan yang ingin dicapai. Karakter religius sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual anak. Dalam penerapan *storytelling* anak belajar secara langsung melalui cerita yang disampaikan oleh guru, sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menerima ajaran agama yang dianutnya, mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Maka kaitannya di sini ialah penerapan *storytelling* sangat membantu menumbuhkan karakter religius anak sejak usia dini.²⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada penerapan strategi *storytelling* tema binatang dikelas A1 RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus mampu menumbuhkan karakter religius anak usia dini

²⁸ Dyah Rosyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

²⁹ Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

kelompok A1 RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus diantaranya adalah:

a. Anak mengenal Allah sebagai Tuhannya

Cerminan bahwa anak mengenal Allah sebagai Tuhannya yaitu: anak hafal rukun islam, rukun iman dan melalui lagu-lagu yang dihafal seperti Asmaul husna, selain itu juga kebiasaan berdo'a kepada Allah sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.³⁰

b. Anak mengenal akhlak kepada sesama makhluk Allah

Peneliti mengamati peserta didik mau bersabar mendengarkan cerita guru dan tidak saling berebut tempat duduk dengan temannya.³¹

Hasil penerapan strategi *storytelling* adalah:

1) Anak mampu menerima ajaran agama yang dianutnya

Perubahan kebiasaan anak yang semakin baik dan religius, sebagaimana yang dituturkan salah wali murid kelas A1 bahwa karakter religius anak mulai tumbuh, antara lain yaitu:

- a) Anak sudah tahu dan mampu melafalkan niat sholat.
- b) Anak sudah terbiasa membaca do'a-do'a harian seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan bangun tidur dll.³²

Hal serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus bahwa dengan penerapan strategi *storytelling* karakter religius anak tumbuh dengan baik. Strategi *storytelling* yang diterapkan di sekolah menjadikan anak mampu menerima ajaran agama yang dianutnya, seperti:

- a) Anak mengetahui dan bisa mempraktikkan bagaimana cara beramal,

³⁰ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 29 Oktober 2019

³¹ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 4 November 2019

³² Umi Salamah, wawancara oleh penulis, 15 November 2019, wawancara 4 transkrip

- b) Membiasakan diri berdo'a sebelum dan sesudah makan,
 - c) Serta mengetahui akhlak kepada guru dan teman.³³
- 2) Membawa pengaruh yang sangat bagus terhadap pertumbuhan karakter peserta didik

Storytelling mampu menumbuhkan karakter. Salah satu peserta didik kelas A2 menuturkan tentang bagaimana peraturan atau sikap saat KBM dikelas, apabila guru sedang bercerita, sikap yang baik yaitu mau mendengarkan cerita guru sampai selesai, tidak ngobrol sendiri, dan tidak boleh rebutan atau pilih-pilih tempat.³⁴

- 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku peduli dan sayang terhadap sesama makhluk Allah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas A2, isi cerita yang disampaikan guru antara lain tidak boleh mengganggu sarang lebah, karena lebah juga makhluk Allah, dan balasan bagi orang yang mengganggu lebah akan di sengat oleh lebah.³⁵ Jadi melalui *storytelling* pun kita juga mampu menumbuhkan rasa empati dan sayang kepada makhluk Allah.

- 4) Menumbuhkan rasa syukur sejak usia dini

Dengan menyelipkan nilai agama dan moral dalam sebuah cerita yang disampaikan pada anak didik.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut penerapan strategi *storytelling* tema binatang dikelas A RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus menunjukkan

³³ Dyah Rosyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

³⁴ Khanza, wawancaa oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 13 transkrip.

³⁵ Khanza, wawancaa oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 13 transkrip.

³⁶ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

hasil dari penerapan strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus antara lain:

- a. Anak mampu menerima ajaran agama yang dianutnya, dan lebih rajin dalam menjalankan ibadah
- b. Anak mampu mengenal Tuhannya dan mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya,
- c. Anak mampu menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Dalam sebuah pembelajaran tentu saja tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, Begitu juga dengan penerapan Strategi *Storytelling* yang dilaksanakan di RA Muslimat NU Sholahiyah yang dalam hal ini terkait tujuannya menumbuhkan karakter religius sejak anak usia dini. Penerapan strategi *storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah dilaksanakan dengan salah satu tujuan yaitu anak dapat memiliki karakter religius sejak usia dini, adapun kelebihan dan kekurangannya yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Melatih daya pikir anak,

Melalui *storytelling*, anak dapat mengembangkan daya pikir dari apa yang telah disampaikan guru. Saat anak mendengarkan cerita, anak biasanya akan mengingat alur cerita serta karakter atau tokoh yang ada dalam cerita yang didengar. Selain itu juga merangsang rasa ingin tahunya menyangkut apa yang akan terjadi dengan tokoh yang ada dalam *storytelling*,

dengan demikian ini akan melatih daya pikir anak tersebut.³⁷

2) Melatih daya konsentrasi anak

Dengan mendengarkan *storytelling* dari guru di kelas, anak akan tertarik dan konsentrasi terhadap *storytelling* yang disampaikan oleh gurunya. *Storytelling* akan meningkatkan kemampuan mendengar dan mendorongnya untuk fokus.³⁸ Dengan guru memberikan pertanyaan untuk beberapa anak yang belum fokus dan masih main sendiri, diharapkan agar kegiatan *storytelling* tetap berjalan menyenangkan dan interaktif. Selain itu sebelum pulang guru juga melakukan *recalling*, tanya jawab yang berhubungan dengan cerita tadi dan mengulas kembali apa yang disampaikan tadi untuk memastikan anak mendengarkan dengan cermat atau tidaknya.³⁹

3) Menciptakan suasana senang

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus bahwa peserta didik untuk usia TK A sangat senang dan tertarik saat mendengarkan *storytelling*, apalagi ketika cerita tersebut bersifat humor, menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut sangat menguntungkan untuk guru, karena juga bisa memasukkan pelajaran agama dan moral terutama nilai kereligiusan untuk menumbuhkan karakter religius sejak anak usia dini⁴⁰

³⁷ Dyah Rosyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

³⁸ Arie Trisnawati wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 2. transkrip.

³⁹ Hasil Observasi penulis saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 4 November 2019

⁴⁰ Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

4) Menambah wawasan anak

Adapun kelebihan yang selanjutnya yaitu, menambah wawasan. Anak usia dini sangat lah minim wawasan, mereka memiliki serba " rasa ingin tahu" yang sangat tinggi. Mereka selalu ingin tahu apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di sekeliling mereka. dengan mendengarkan *storytelling*, mereka bisa menambah wawasan dari cerita yang pernah mereka dengar sebelumnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan penerapan strategi *storytelling* pada kelas A yang ada di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang mampu menambah wawasan anak tentang macam-macam binatang, perkembangbiakan binatang, juga tentang akhlak kepada sesama makhluk ciptaan Allah.⁴¹

5) Menghemat biaya APE

kelebihan lain yang ditemukan dalam penerapan strategi *storytelling* yaitu menghemat biaya, karena tanpa menggunakan APE guru bisa menerapkan stratetegi tersebut, yaitu dengan mengandalkan mimik wajah dan menggunakan macam-macam suara untuk membantu siswa memamhami isi cerita.⁴²

b. Kekurangan

1) Anak cepat bosan

Storytelling yang dibawakan kurang menarik, anak akan cepat bosan, begitu juga dengan media atau peraga yang di gunakan kurang menarik anak jadi kurang aktif dalam mendengarkan *storytelling*. Cepat menumbuhkan rasa bosan bila penyajian dan isi cerita kurang menarik.⁴³

⁴¹ Hasil Observasi penulis saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 29 Oktober 2019

⁴² Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 4 November 2019

⁴³ Dyah Rosyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

Hasil observasi peneliti di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus juga menunjukkan hal selaras, bahwa masih ada beberapa siswa yang masih belum mau mendengarkan *storytelling* dari guru. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengembangkan kemampuan pada penerapan *storytelling* dengan menggunakan tiga suara saat penerapan *storytelling* dikelas agar *storytelling* tersebut menarik dan tidak membosankan.⁴⁴

2) Anak kurang aktif

Hasil observasi peneliti di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus juga menunjukkan saat penerapan strategi *storytelling* anak lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan dan guru lebih dominan, sehingga peran aktif anak sedikit terbatas karena anak hanya sebagai pendengar saja. Selain itu karena bersifat monolog jadi bisa menjenuhkan anak didik.⁴⁵

3) Anak masih belum tentu bisa mengungkapkan kembali cerita

Pada Penerapan *storytelling* memungkinkan ada beberapa kata-kata yang belum dimengerti anak, sehingga anak kurang paham alur ceritanya, karena usia anak yang masih dini, jadi masih belum bisa mengungkapkan kembali cerita dengan sempurna.⁴⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, menunjukkan hal yang selaras, bahwa tidak semua anak mampu dengan sempurna

⁴⁴Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 4 November 2019

⁴⁵Arie Trisnawati wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 2. transkrip.

⁴⁶Tuti Noor Khayati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 3 transkrip.

mengungkapkan kembali cerita yang telah disampaikan guru, dan hanya beberapa inti yang mampu mereka ceritakan kembali cerita tersebut, karena faktor usia yang masih cukup dini.⁴⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Proses penerapan pembelajaran pendidikan karakter di PAUD menjadi pusat dan tema utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia menekankan penanaman nilai-nilai karakter yang tidak hanya diterapkan di keluarga saja tetapi mulai diajarkan sejak awal dari taman kanak-kanak (*kindergarten*) hingga sekolah tinggi. Pendidikan karakter di sekolah semakin ditekankan sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran selalu ada diselipkan tentang penanaman nilai karakter.⁴⁸

Pendidikan karakter perlu dilakukan ketika anak di sekolah, tidak hanya saat anak berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap hari anak umumnya menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting karena sekolah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi secara maksimal dan mewujudkannya dalam perilaku, pikiran, hati, perkataan serta perbuatan yang baik secara nyata. Dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari derasnya arus globalisasi sekaligus mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi

⁴⁷ Hasil Observasi peneliti saat Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatanggal 4 November 2019

⁴⁸ Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. (2015). Integrated Thematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which can be Used to Teach Character Education Values to Pupils of Elementary Schools in Surakarta , Indonesia. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 4(April), 36–42.

masyarakat luas. Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya pada proses pembelajaran.⁴⁹

Storytelling adalah menggunakan cerita sebagai alat komunikasi dalam berbagi pengetahuan. Dengan bercerita atau menyampaikan narasi menjadikan sebagai alat penghibur, dan memperkuat kemungkinan pengetahuan. *Storytelling* memberikan pengalaman bagi anak dalam proses pembelajarannya.⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Pelaksanaan Strategi *Storytelling* tema binatang untuk kelas A1 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 29 Oktober 2019 dan senin 4 November 2019 untuk kelas A2, pada pukul 08.00 WIB sampai 08.15 WIB di kelas masing-masing.

Menurut Burns cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku. Memori sebagai tempat menyimpan berbagai informasi dan berperan dalam pengambilan keputusan mengenai respon perilaku yang seharusnya diambil. Pembelajaran dengan metode *storytelling* diharapkan dapat menginternalisasikan karakter dalam diri siswa.⁵¹

⁴⁹ Indah Perdana Sari, dkk, "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta," Jurnal Taman Cendekia, Vol.02 No.02 Desember 2018:231-232, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

⁵⁰Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>

⁵¹ Rita Diah Ayuni, dkk, " Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak". *Jurnal Psikologi Undip*,12 (2), 121-130. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8832>

Penerapan strategi *storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dalam pelaksanaannya ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan yaitu *pertama*, langkah persiapan diantaranya membuat RPPH, menentukan waktu penerapan strategi *storytelling*, mempersiapkan cerita yang sesuai dengan tema yang ada di RPPH, menetapkan tujuan dan tema cerita, menetapkan bentuk cerita yang dipilih, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih. *kedua* langkah pelaksanaan/ proses pembelajaran yakni kegiatan awal yang diawali dengan pengaturan posisi duduk peserta didik dilanjutkan berdoa bersama, membaca Asma'ul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Ya'alal Wathon*, kemudian langkah apersepsi dengan mengkomunikasikan tema cerita binatang, kegiatan awal ini berlangsung selama \pm 30 menit, dilanjutkan kegiatan inti dengan *storytelling* selama 10-15 menit, selanjutnya kegiatan penutup/*recalling*. *Ketiga* langkah tindak lanjut yaitu pendidik melakukan penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik terkait kegiatan *storytelling* baik secara lisan maupun tulisan. Penerapan strategi *storytelling* tersebut sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Mursid bahwa strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema cerita
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, antara lain:
 - a. Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - b. Mengatur tempat duduk
 - c. Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - d. Mengembangkan cerita
 - e. Menetapkan teknik bertutur
 - f. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan cerita untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengar.⁵²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat penerapan strategi *storytelling* salah satu yang bisa ditanamkan melalui strategi *storytelling* adalah karakter religius. Penanaman karakter religius di sini diintegrasikan atau disisipkan melalui cerita fabel dan Nusa dan rara disajikan oleh guru dengan variasi tiga suara yang sangat menarik sehingga menumbuhkan minat peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan didalam kelas masing-masing. Dalam penerapan strategi *storytelling* guru menciptakan suasana yang kondusif, kreatif dan menyenangkan, sehingga anak tertarik dan tidak mudah bosan saat mendengarkan *storytelling* tentang tema binatang.

Cakra menjelaskan bahwa kriteria memilih cerita atau dongeng terdiri atas :

- a. Mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama
- b. Mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia;
- c. Cerita tidak merusak kepribadian anak
- d. Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah dan sebagainya)⁵³

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan penerapan *storytelling* di kelas A RA Muslimat NU Sholahiyah guru menggunakan beberapa macam suara, seperti suara lebah, ayam, burung dan binatang lainnya. Selain itu guru juga menggunakan gerakan- gerakan

⁵² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 104.

⁵³ Sandy Ramdhani, dkk, “ Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3:157, diakses pada tanggal 5 Desember 2019, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/108>

seperti tokoh asli seperti terbang, melompat dan lari-lari kecil agar cerita lebih menarik, dan anak pun mampu menangkap pesan yang ada dalam *storytelling*.

Dianne Miller Nielsem menyatakan pahami cerita dengan baik sebelum membacakan untuk anak. Pastikan kita tahu cara mengucapkan semua kata dan tahu maksudnya, dan memastikan kita merasa nyaman dengan ceritanya sebelum berbagi dengan anak. Selama bercerita gunakan bermacam suara untuk membuat *storytelling* lebih menarik. Jika suasana tenang gunakan suara yang lembut dan tenang. Sesuaikan dengan suasana cerita misalnya cerita penuh ketegangan, kejutan atau drama. Jika tokoh berbicara, gunakan suara yang berbeda dalam setiap tokohnya. Seekor burung misalnya, bisa bicara dengan suara yang dalam dan serak sedangkan seekor burung bisa bersuara tinggi dan penuh kicau.⁵⁴

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sudah direalisasikan dengan baik. Pelaksanaan Penerapan strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dilaksanakan dengan tiga langkah kegiatan, yaitu langkah persiapan, diantaranya menentukan tema, mempersiapkan materi pembelajaran/ cerita, media yang dibutuhkan dan tehnik pelaksanaan. Kedua langkah pelaksanaan yang mencakup tahapan kegiatan pembukaan, kegiatan inti (penerapan *storytelling*) dan penutup (*Recalling*). Ketiga langkah tindak lanjut/ evaluasi. Berdasarkan keterkaitan antara hasil di lapangan dan teori yang menguatkan prosedur penerapan strategi *storytelling*, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan

⁵⁴Dianne Miller Nielsen, *Mengelola Kelas Untuk Guru TK Petunjuk Perencanaan Kurikulum Pengajaran Melalui Pusat Pembelajaran Dan Pengaturan Lain*. Terjemahan oleh Febrianti Ika Dewi (Jakarta: Indeks, 2008), 80-81.

strategi *storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sudah memenuhi standar.

2. Analisis Hasil Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Musbikin menyatakan bahwa kegiatan pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁵⁵ Dengan konsep tersebut maka upaya yang dilakukan pendidik kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus untuk menumbuhkan karakter religius anak usia dini adalah dengan penerapan strategi *storytelling*.

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada ketuhanan atau ajaean agamanya.⁵⁶

Indikator Karakter Religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6. Indikator Karakter religius 2010:25

Nilai	Deskripsi	Indikator
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar ✓ Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan

⁵⁵Musbikin, *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islami)* (Jakarta: Laksana, 2010), 243-244

⁵⁶ Pusat Kurikulaum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 9-10.

	serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	✓ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing
--	---	---

Dengan demikian dari indikator religius diatas menunjukkan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing-masing, dalam pembentukan karakter religius siswa, serta ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pencapaian perkembangan peserta didik terhadap materi setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi dalam strategi *storytelling* pada kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus kegiatan tersebut menunjukkan hasil bahwa indikator kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan karakter religius anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah dapat dicapai oleh anak antara lain ditunjukkan:

- a. Anak mengetahui cara bersyukur dengan sederhana, mampu mengucapkan kalimat hamdalah (*Alhamdulillah*)

Salah satu bentuk syukur kepada Allah antara lain mengucapkan kalimat hamdalah. Anak mampu dan mau meniru membaca kalimat hamdalah yang diajarkan guru. Capaian perkembangan anak yaitu 28 dari 30 anak atau sekitar 84% anak berkembang sesuai harapan.

⁵⁷ Kemendiknas, *Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011)

- b. Anak mampu menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan (mendengarkan orang lain berbicara)

Sikap sosial anak dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran *storytelling*, agar sikap peduli anak terhadap orang lain dapat meningkat dilihat melalui antusias anak dalam mendengarkan cerita guru. Capaian perkembangan anak yaitu 26 dari 30 anak atau sekitar 78% anak berkembang sesuai harapan.

- c. Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dan mengambil pesan dari sebuah cerita yang disampaikan.

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pencapaian evaluasi perkembangan peserta didik terhadap materi setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Capaian perkembangan anak yaitu 21 dari 30 anak atau sekitar 63% anak berkembang sesuai harapan.

- d. Anak sangat senang dan antusias saat mendengarkan *storytelling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan tersebut peserta didik sangat aktif dan dalam mendengarkan *storytelling* dari guru. Capaian perkembangan anak yaitu 20 dari 30 anak atau sekitar 60% anak berkembang sesuai harapan.

- e. Anak lebih rajin ke masjid untuk sholat berjamaah dan mengaji, mengetahui dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, terbiasa membaca do'a-do'a harian.⁵⁸

- f. Anak menjadi lebih patuh dalam melaksanakan ajaran agama seperti halnya belajar berpuasa dan beramal.⁵⁹

Pencapaian tersebut sesuai dengan kriteria religius menurut Suripah yaitu perilaku patuh dalam

⁵⁸ Jiah, Wawancara oleh penulis, 14 November 2019, wawancara 7 transkrip

⁵⁹ Dyah Rosyami Ujianti wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancara 1. transkrip.

melaksanakan agama ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap agama lain serta hidup rukun dengan yang lain, mengenal dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mengagumi kebesaran Tuhan, mengagumi kekuasaan Tuhan yang maha pencipta, mengagumi dan mensyukuri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyangginya, Merasakan kekuasaan Tuhan dengan segala ciptaanNYA yang ada di dunia, dan mampu menjalankan perintah dan menjauhi laranganNYA .⁶⁰

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta, keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.⁶¹

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dapat ditumbuhkan sejak usia dini dengan penerapan strategi *storytelling* yang menggunakan tema binatang/fabel, karena strategi *storytelling* yang mampu menarik perhatian dan minat peserta didik sehingga materi dengan mudah diterima oleh anak-anak. Adapun hasil penerapan strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus antara lain yaitu anak mampu belajar bersyukur dengan mengucapkan kalimat *hamdalah* (Alhamdulillah), anak mampu meningkatkan sikap kepeduliannya terhadap lingkungan (mendengarkan orang lain berbicara), anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dan

⁶⁰ Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), 22-23.

⁶¹ I ketut Sudarsana, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia.*” *Jurnal Penjaminan mutu* 3:223-36 2017

mampu menangkap pesan dari sebuah cerita, anak sangat senang dan antusias saat mendengarkan *storytelling*, anak lebih rajin dalam menjalankan ibadah, dan lebih patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

3. Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Pelaksanaan Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

Dalam sebuah pembelajaran tentu saja tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penerapan strategi *storytelling* yang diterapkan di RA Muslimat NU Sholahiyah yang dalam hal ini terkait tujuannya menumbuhkan karakter religius sejak anak usia dini.

A. Kelebihan strategi *storytelling*

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti adapun kelebihan dari strategi *storytelling* antara lain yaitu: 1) Melatih daya pikir anak karena melalui *storytelling*, yang disampaikan guru, anak mampu mengingat alur cerita serta karakter atau tokoh yang ada dalam cerita yang didengar; 2) Melatih daya konsentrasi anak dan meningkatkan kemampuan mendengar dan mendorongnya untuk fokus; 3) Menciptakan suasana senang didalam kelas karena ceritanya yang lucu, menarik dan tidak membosankan; 4) Menambah wawasan anak tentang binatang, dan akhlak kepada sesama makhluk ciptaan Allah; 5) Menghemat biaya APE.

Dalam proses pembelajaran di jenjang Taman Kanak-kanak, semua tema dapat diterapkan dengan strategi *storytelling*, namun diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat menyajikan *storytelling* sebagai strategi yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Nurbiana Dhieni dkk, ada beberapa kelebihan dari penggunaan strategi *storytelling* dalam pembelajaran yaitu guru dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas lebih sederhana,

guru mampu menguasai kelas dengan mudah dan tidak banyak menggunakan biaya.⁶²

B. Kekurangan strategi *storytelling*

Sebagaimana data yang peneliti peroleh terkait kekurangan dari strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus adalah sebagai berikut:

1. Anak cepat bosan

Hasil observasi peneliti di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, bahwa masih ada beberapa siswa yang masih belum mau mendengarkan *storytelling* dari guru. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengembangkan kemampuan dalam *storytelling* yaitu dengan menggunakan tiga macam suara saat penerapan *storytelling* di kelas agar *storytelling* tersebut menarik dan tidak membosankan.⁶³

2. Anak kurang aktif

Saat kegiatan *storytelling* anak lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan dan guru lebih dominan, sehingga peran aktif anak sedikit terbatas karena anak hanya sebagai pendengar saja. Selain itu karena bersifat monolog jadi bisa menjenuhkan peserta didik.⁶⁴

3. Anak masih belum tentu bisa mengungkapkan kembali cerita

Karena usia anak yang masih dini, jadi masih belum bisa mengungkapkan kembali cerita dengan sempurna.

Nurbiana Dhieni dkk, juga memamparkan kekurangan dari metode bercerita, diantaranya anak

⁶² Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 6.9.

⁶³ Hasil Observasi Penerapan Strategi *Storytelling* di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, padatangal 4 November 2019

⁶⁴ Arie Trisnawati, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2019, wawancaea 2 transkrip.

didik menjadi pasif, kurang merangsang perkembangan, daya serap dan daya tangkap, cepat menumbuhkan rasa bosan⁶⁵

Berdasarkan data-data terkait kelebihan dan kelemahan strategi *storytelling* digunakan guru dalam memberikan materi . strategi ini cocok diterapkan untuk kelas besar karena dapat diikuti oleh peserta didik dengan jumlah yang banyak, namun dengan catatan suara guru harus lantang dan bisa dijangkau oleh semua anak.

Setiap metode pastilah mempunyai kelebihan dan kelemahan, seperti halnya *storytelling*. Dalam hal ini guru dituntut untuk untuk meniasati kekurangan tersebut dengan strategi yang dapat menarik peserta didik. Dalam menerapkan strategi *storytelling* tidak harus guru yang memegang kendali, untuk mengurangi kebosanan guru dapat meniasati dengan menyisipkan pertanyaan disela-sela cerita, agar anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran tersebut. Selain itu guru juga bisa memodifikasi kegiatan-kegiatan lain seperti menirukan gerakan-gerakan yang diperankan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Diakhir kegiatan guru juga bisa menumbuhkan keaktifan siswa dengan cara memberi pertanyaan atau bercerita kembali sesuai kemampuan masing-masing guna mengetahui pemahaman dan mengevaluasi kegiatan tersebut kemudian memberi *reward* agar anak termotivasi dan pembelajaran lebih bermakna untuk anak.

⁶⁵ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, 6.9.